


## Etika Kepada Tuhan, Manusia, dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam

Almutawallid<sup>1</sup>, Salahuddin Sopus<sup>2</sup>, Indo Santalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Makassar,  
Indonesia

E-mail: almutawallid98@gmail.com<sup>1</sup>, shalah019@gmail.com<sup>2</sup>, indosantalia@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 05-07-2023	Direview: 15-07-2023	Publikasi: 30-04-2024

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang etika kepada Tuhan, Manusia dan Lingkungan dalam perspektif Etika Islam, dengan menggunakan pendekatan Filsafat Islam, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, metode deskriptif analisis yang digunakan dengan tujuan menerangkan bagaimana hakekat etika sebagai manusia kepada Tuhan, sesama Manusia, dan Lingkungan, serta menjelaskan relevansi antara tiga elemen ini yang tidak terpisahkan satu sama lain dengan menggunakan perspektif Filsafat Etika Islam. Adapun jenis penelitian ini yakni *library research*, yakni mengumpulkan beberapa literatur-literature seperti buku, E-book, Journal, penelitian yang membahas terkait tema yang sedang di angkat. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa etika terhadap Tuhan berakar pada pengakuan dan penyerahan sebagai bentuk kewajiban moral sebagai hamba melalui penyembahan kepada-Nya dan bersyukur atas segala pemberian-Nya. Kedua etika kepada manusia dipahami sebagai bentuk kesadaran akan fitrah sebagai makhluk sosial dengan menjaga dan mencapai keseimbangan antara hak pribadi dan kewajiban sosial, kemudian etika kepada lingkungan dipahami sebagai bentuk kesadaran moral bahwa manusia dan masyarakat bagian dari alam semesta itu sendiri sehingga menjaganya sebagai bentuk menjaga kepentingan manusia itu sendiri sebagaimana ekosistem alam semesta yang saling membutuhkan satu sama lain, adapun keterkaitan ketiga aspek ini yakni melibatkan sebuah pemenuhan tanggung jawab atas tugas sebagai makhluk sosial dan khalifah di muka bumi. Kesadaran moral ini muncul karena kemampuan sebagai manusia yang dapat membedakan antara baik dan buruk, halal dan haram, manusia yang sadar adalah dia yang memahami betul bahwa dia bertanggung jawab akan perbuatannya. Hubungan sesama manusia dan lingkungan direpresentasikan dengan penjagaan dan pengelolaan alam dengan baik, menjaga hubungan dengan lingkungan dan manusia juga sebagai bentuk beretika kepada tuhan, sebab dalam ilmu kalam bahwa alam semesta dan manusia merupakan manifestasi dari tuhan itu sendiri dan hubungan manusia kepada tuhan itu dapat dinilai dari hubungan sesamanya dan lingkungan sekitarnya, bersikap dan berperilaku layaknya mendapatkan bimbingan dari tuhan.

**Kata Kunci:** etika Islam; Tuhan; manusia; lingkungan

### Abstract

This research examines ethics towards God, humans and the environment from the perspective of Islamic ethics, using an Islamic philosophy approach. The method used in this research is descriptive analysis. The descriptive analysis method is used with the aim of explaining the nature of ethics as humans towards God and others, humans, and the environment, as well as explaining the relevance of these three elements which are inseparable from each other using the perspective of Islamic Philosophy of Ethics. This type of research is library research, namely collecting several pieces of literature such as books, e-books, journals, research that discusses the theme being discussed. The results of this research reveal that ethics towards God is rooted in recognition and submission as a form of moral obligation as a servant through worshiping Him and giving thanks for all His gifts. Second, ethics towards humans is understood as a form of awareness of their nature as social creatures by maintaining and achieving a balance between personal rights and social obligations, then ethics towards the environment is understood as a form of moral

awareness that humans and society are part of the universe itself so that protecting it is a form of safeguarding interests. Humans themselves, like the ecosystem of the universe, need each other, the interconnection of these three aspects involves the fulfillment of responsibility for their duties as social creatures and caliphs on earth. This moral awareness arises because of the human ability to differentiate between good and bad, halal and haram, a conscious human being is one who truly understands that he is responsible for his actions. Relations between humans and the environment are represented by protecting and managing nature well, maintaining relationships with the environment and humans as a form of ethics towards God, because in kalam science, the universe and humans are manifestations of God himself and humans' relationship to God can be assessed. from relationships with each other and the surrounding environment, acting and behaving as if receiving guidance from God.

**Keywords:** Islamic ethics; God; man; environment

## 1. Pendahuluan

Problem kajian etika selama ini adanya kesalah pahaman terkait apakah etika Islam itu hanya mencaku pembahasan hubungan hamba kepada Tuhan semata? sehingga orang-orang cenderung hanya mengedapankan kesolehan ritual semata lalu mengabaikan kesolehan sosial. Menghasilkan formalitas dalam ibadah dan tindakan kosong tanpa makna dan tujuan dari ibadah kepada Tuhan itu sendiri. Problem ini menimbulkan tantangan tersendiri dan harus dijawab oleh kajian Etika Islam, tumpuhnya kesadaran dari tujuan dan hakikat hubungan kepada Tuhan itu sendiri. Orang-orang di era modern yang nampak soleh secara ritual namun ia kurang peka terhadap lingkungannya sendiri dan kurang peduli terhadap sesamanya (Soleh, 2004). Padahal ajaran agama telah menekankan pentingnya moralitas, kepedulian sesama manusia dan lingkungan, semua itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Sekedar memiliki pengetahuan tentang keberadaan entitas ilahi tunggal, melakukan ritual sebagai kewajiban belaka dan mengikuti aturan yang ditetapkan dalam teks-teks agama tidak menjamin terwujudnya kebahagiaan sejati. Fondasi kehidupan yang memuaskan terletak pada kesadaran akan nilai-nilai moral dan membangun hubungan dengan Tuhan. Memahami ketiga aspek ini sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan sangatlah penting untuk memahami Filsafat Etika Islam lebih dalam lagi. Pembahasan terkait Etika Islam selama ini masih tumpul akan analisa Filsafat sehingga sajian-sajian penelitian dan tulisan terkait ketiga etika ini dibahas secara terpisah tanpa menjelaskan bagaimana relevansi antara satu sama lain.

Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang mengupas tema ini, yakni etika terhadap Tuhan, manusia, dan lingkungan salah satunya penelitian yang ditulis oleh Sain Hanafy yang berjudul *Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia, dan Lingkungan*. Penelitian ini menjelaskan panjang lebar terkait tiga pembahasan besar tersebut yang cukup menarik. Namun, dalam penelitian tersebut belum menjelaskan secara gamblang apa relevansi ketiga aspek ini, yakni Tuhan, manusia, dan lingkungan dalam prespektif etika Islam. Pada penelitian ini, penulis akan berusaha menjelaskan etika terhadap Tuhan, Manusia, dan Lingkungan serta menemukan bagaimana relevansi antara ketiganya yang pada dasarnya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Memandang etika yang baik tidak sekedar memperbaiki hubungan kepada Tuhan melainkan perlu mempertimbangkan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta.

## 2. Metode

Penulis akan menggunakan pendekatan Filsafat Islam dalam menjelaskan Etika kepada Tuhan, Manusia dan Lingkungan, lalu dilakukan analisis relevansi ketiganya dan mengaplikasikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode Deskriptif Analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana Hakekat Etika kepada Tuhan Manusia dan Lingkungan dalam perspektif Filsafat Etika Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Library Research, yakni mengumpulkan beberapa literature-literature seperti Buku, E-book, Journal, Penelitian yang membahas terkait tema yang sedang di angkat. Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan pembahasan Etika Islam berdasarkan pendekatan Filsafat Islam dan dianalisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama, penyuntingan data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori dan pendapat beberapa ahli yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian disusun dengan rangkaian kalimat yang sistematis sehingga mendeskripsikan maksud yang jelas. Kedua, identifikasi dan klasifikasi data, yaitu memilih data dan mengelompokkannya sesuai dengan tema yang dibahas. Ketiga, mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan tema yang dibahas. Keempat, menarik kesimpulan dari diskusi dan pembahasan. Setelah data diolah kemudian data dianalisis.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Tuhan tak terikat oleh ruang dan waktu, Tuhan ada di mana-mana, *dzat* yang menciptakan alam semesta dan menjaganya termaksud manusia itu sendiri (Kartanegara, 2015). karenanya pengakuan dan keyakinan yang kokoh mesti dibangun bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat bergantung dan bersandar. Hingga hukum moral dan etika yang pertama yakni pengakuan dan kepercayaan atas keberadaan Tuhan dan sebagai entitas segala wujud (Bahri, 2002). Yakni bentuk pengakuan dan kepercayaan bahwa Tuhan menciptakan dan memelihara manusia itu sendiri, sebagai bentuk wujud kepercayaan itu mesti dibuktikan dalam bentuk pengabdian kepada-Nya, dengan tunduk terhadap hukum-hukum-Nya, tentu setiap agama termaksud di agama-agama di Indonesia mempunyai aturan dan dogmanya, masing-masing yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan yang harus dipatuhi dan diyakini oleh penganutnya (Kartanegara, 2007), sebagaimana dalam pendapat Immanuel Kant wujud dari akal praktis itu pengakuan atas keberadaan Tuhan dan adanya undang-undang Moral dan dogma-dogma dari langit, (Russel, 2007).

Dengan meyakini eksistensi Tuhan sebagai entitas segala wujud dan meyakini dogma-dogma-Nya menurut analisa penulis akan menjadi alat kontrol perilaku manusia, tentunya ini sangat terkait fitrah manusia yang suci yang selalu menginginkan kebaikan dan kebenaran dalam menjalani hidupnya sendiri, selain itu fitrah manusia pada dasarnya tidak akan pernah lepas dalam dirinya kecenderungan bertuhan, yakni kecenderungan untuk selalu bergantung kepada sesuatu yang lebih berkuasa dan besar dari dirinya sebagai makhluk yang lemah. Meyakini entitas ketuhanan maka konsekuensi yang harus diterima yakni meyakini segala aturan dan hukum yang datang dari-Nya, dan konsekuensi yang sering kaji oleh para Filsuf Muslim bahwa bentuk keyakinan kepada Tuhan itu diwujudkan dengan bersyukur atas segala pemberian-Nya dan taat atas segala hukum-hukum yang mengatur kehidupan umat manusia. (Mulyani, 2023) Maka etika dan moralitas yang mesti terbangun dalam masyarakat yang berikhtik adalah dengan bersyukur dan taat akan hukum-hukum-Nya sebagai bentuk konsekuensi atas keyakinan bahwa Tuhan sebagai pemberi dan pemelihara alam semesta. (Yazdi, 2012).

Para Filsuf Muslim berusaha menjelaskan keterikatan adanya hukum-hukum moral, dogma-dogma yang berlaku dalam masyarakat dengan adanya sang pencipta hukum itu sendiri yakni Tuhan (Maimun, 2007). Maka beberapa filsuf muslim kemudian memberikan argumen bahwa adanya undang-undang samawi dan segala nilai-nilainya sebagai objek yang paling konkrit tentang keberadaan Tuhan, sebagaimana keberadaan alam semesta sebagai wujud konkrit bahwa adanya *dzat* yang menciptakan itu semua (Kartanegara, 2005) namun nilai etika dan moral yang mesti dipahami bahwa konsekuensi dari keyakinan tersebut harus patuh sepenuhnya terhadap hukum yang diturunkan-Nya. (Muthahharai, 1995, 2008). Lain sisi ini sebagai bentuk bantahan terhadap pemikir modern yang mengatakan bahwa hukum-hukum yang mengatur manusia itu pada dasarnya bisa dibuat oleh manusia itu sendiri, pembentuk dan pengontrol moral itu sendiri adalah manusia, namun fakta yang diterima dilapangan manusia dengan keserakaan hawa nafsunya terkadang sulit membedakan antara baik dan buruk, kotor dan suci, manusia terjadang membangun hukumnya sendiri atas asas kepentingan personal (Muthahhari, 2020), hanya akal yang dianugrahi oleh Tuhan saja yang dapat membedakan semua itu, sehingga dalam perkara moral sekalipun manusia membutuhkan keterlibatan Tuhan untuk mengilhami akal ntuk mengetahui baik dan buruk (Muthahhari, 2003). Demikian pula dalam ranah ibadah, akhlak kepada Tuhan berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk menunaikan kewajiban agamanya. Fondasi agama dibangun di atas tindakan ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Tetapi mengapa kita harus menyembah Tuhan? Alasannya adalah bahwa Allah adalah Pencipta kita, dan karena itu Dia berhak untuk ditaati dan disembah. Sebagai manusia, sudah menjadi kewajiban kita untuk memenuhi hak-hak-Nya, dan salah satu cara untuk memenuhi hak-hak tersebut adalah melalui ibadah. Hak terbesar yang dimiliki Allah atas manusia adalah ibadah mereka kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.

#### **a. Etika-Moral Kepada Sesama Manusia**

Etika sesama Manusia tidak lepas dari fitrahnya sebagai makhluk sosial, karenanya satu keharusan untuk menjaga kepekaan terhadap ikatan sosial, dalam konteks ini selalu ada nilai-nilai atau undang-undang moral yang disepakati dan berlaku dalam masyarakat (Bahri, 2002), Sejatinnya kehidupan adalah saling memiliki ketergantungan antara sesama manusia dan dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aturan-aturan, baik yang bersumber dari kesepakatan

antara sesama maupun norma-norma agama, karena hanya dengan norma hidup kita akan lebih jauh memahami akhlak antara sesama manusia dan makhluk lainnya dalam mengarungi kehidupan (Russel, 2007). ketika menelaah realitas sosial, penting untuk mengatasi tantangan dan tujuan hidup. Problem tersebut dilihat dari perbedaan orinetasi dalam masyarakat baik secara induvidu maupun dalam cakupan yang lebih luas. Hal itu berwujud perbedaan budaya, tradisi, keyakinan dan lain-lain, sehingga perjalanan hidup manusia dituntun untuk menghadapi berbagai masalah dalam perbedaan tersebut. (Suseno, 1987).

Hal ini dapat dilihat dalam konteks keindonesiaan yang memiliki beragam Budaya, Etnis, Suku, Agama dan Bahasa, di tengah-tengah perbedaan tersebut sering dijumpai benturan-benturan antar kepentingan-kepentingan induvidu dan sosial. Maka etika dan moral yang mesti terbangun kokoh dalam interaksi sesama manusia adalah pemahaman dan keyakinan bahwa perbedaan itu merupakan keniscayaan yang tak dapat dipungkiri dan diabaikan. Satu pemahaman bahwa perbedaan baik dalam skala induvidu maupun umum adalah satu kewajaran dan diterima dengan lapang dada, dengan itu diharapkan manusia bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Magniz, 1987, 1994). Hal ini penting karena manusia dianugerahkan akal budi untuk menyadari hal yang lebih fundamental, dengan ini barulah manusia disebut dapat mengoptimalkan potensi, (Kartanegara, 2007).

Dalam analisis penulis bahwa konflik dan permusuhan sangat rentang terjadi di Indonesia dengan segala perbedaannya, oleh karenanya pemahaman Multikulturalisme dan Pluralisme sangat penting menjadi asas etika dan moral di Indonesi, selain itu hukum-hukum agama di Indonesia yang mengedeapankan aspek kedamaian dan keselamatan sangat berperang besar. Selain itu kepentingan-kepentingan kerap yang kali menimbulkan benturan-benturan sangat penting untuk diberi perhatian, dalam konteks keindonesiaa dengan keseimbangan hak sesama manusia. penting untuk mencapai keseimbangan antara hak pribadi dan tanggung jawab sosial. Tindakan dan pilihan kita tidak boleh melanggar hak dan kesejahteraan orang lain atau merusak lingkungan (Russel, 2007). Menghormati hak dan martabat orang lain adalah fundamental dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil (Misbah, 2006). Hingga untuk mencapai pada kehidupan sosial yang bermakna diperlukan introspeksi, empati, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika (Basir, 1998). Sebab tidak dipungkiri kehidupan sosial ditandai dengan saling ketergantungan antar individu, dan aturan atau norma memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi manusia. Norma-norma ini dapat berasal dari kesepakatan antar individu atau dari tradisi agama dan budaya. Dengan berpegang pada norma-norma tersebut, individu dapat mengembangkan pemahaman moralitas yang lebih dalam dalam hubungannya dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya. (Hanafy, 2017).

Melalui kesadaran yang ditingkatkan ini, manusia dapat merenungkan tindakan mereka, membuat pilihan etis, dan mengenali dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Hal itu memungkinkan berkembangnya nilai-nilai moral, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam. (Hanafy, 2017). Manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip universal, manusia mampu terlibat dalam musyawarah moral, merenungkan pertanyaan etis, dan berjuang untuk hidup sesuai dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan rasa hormat. Pemahaman tentang moralitas dan keterkaitan semua kehidupan ini menjadi dasar interaksi sosial yang harmonis dan etis. Kesadaran manusia memungkinkan untuk terlibat dalam penyelidikan ilmiah, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan teknologi yang membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Manusia dianggap istimewa dan memegang posisi penting dalam tatanan alam. Banyak Tradisi Agama dan Filsafat memandang manusia memiliki tujuan dan tanggung jawab ilahi. Sebagai wakil Tuhan atau sebagai pemelihara alam, manusia diberi tugas mengelola dan merawat bumi dan sumber dayanya (Kartanegara, 2007). Perkembangan dan kemajuan manusia tidak hanya fisik dan intelektual tetapi juga moral dan etika. Pendidikan memelihara potensi manusia dan meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Alam semesta dapat dilihat sebagai lingkungan belajar, dan manusia diharapkan berusaha untuk perbaikan, dibimbing oleh niat baik dan usaha yang tulus. Ganjaran atau konsekuensi dari tindakan manusia, menurut berbagai kepercayaan dan tradisi iman, ditentukan oleh kekuatan yang lebih tinggi atau tatanan moral alam semesta. Niat baik, perilaku moral, dan upaya tulus dipandang layak mendapatkan penghargaan atau hasil positif, baik dalam kehidupan ini maupun di alam spiritual. Penting untuk dicatat bahwa perspektif filosofis, agama, dan budaya yang berbeda dapat menawarkan beragam interpretasi dan pemahaman tentang tujuan hidup manusia dan hubungan kita dengan dunia ilahi atau alam. Perspektif ini dapat membentuk nilai individu dan kolektif, membimbing tindakan manusia untuk lebih etis. (Muthahhari, 2008). Etika memainkan peran penting dalam membimbing perilaku manusia dan meningkatkan kebahagiaan. Sementara etika melibatkan

pembedaan antara baik dan buruk, benar dan salah, tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan individu menuju keadaan kesejahteraan dan kepuasan. Kajian Filsafat Etika Islam mengakui bahwa manusia memiliki kapasitas untuk pengambilan keputusan moral dan kebebasan memilih. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk menumbuhkan karakter moral mereka melalui tindakan dan keputusan sadar. Dengan memilih tindakan yang baik secara moral, individu mengembangkan sifat-sifat bijak seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Kebajikan ini berkontribusi pada pengembangan karakter moral seseorang dan kesejahteraan secara keseluruhan (Kartanegara, 2007).

Orang yang baik secara moral lebih mungkin mengalami kesejahteraan mental dan emosional (Kartanegara, 2015). Orang yang berbudi luhur dipandu oleh prinsip-prinsip yang mendorong hubungan yang sehat, kerja sama, dan menghormati orang lain. Ini mengarah pada rasa pemenuhan dan kepuasan dalam interaksi seseorang dengan orang lain, memupuk hubungan sosial yang harmonis dan rasa memiliki. (Eka, 2019). Etika bertujuan untuk membimbing individu menuju kebahagiaan dengan mendorong perilaku moral dan penanaman sifat-sifat baik (Kartanegara, 2007). Dengan membuat pilihan sadar untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika, individu dapat mengembangkan perasaan sejahtera, mengalami hubungan yang memuaskan, dan menemukan pemenuhan spiritual dan emosional dalam hidup mereka. (William, 2005). Relevansi etika kepada sesama manusia dengan etika kepada Tuhan yang dibahas sebelumnya bahwa hubungan manusia kepada Tuhan yang baik dan harmonis itu terlihat dari etika dan ketaannya terhadap hukum-hukum moral yang berlaku, peribadatan yang dilakukan namun dengan etika yang buruk pada hubungan sosial menandakan ketidakmatangan spiritualitas (Bahri, 2002).

#### ***b. Etika-Moral kepada Alam (lingkungan)***

Manusia modern cenderung melihat alam semesta hanya dari perspektif fisik, lalu mengabaikan aspek esensialnya. (Kartanegara, 2005). Tidak diragukan lagi, pandangan sekuler tentang alam ini telah menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan dan kemakmuran manusia (Yazdi, 2006), namun sekarang diakui secara luas bahwa perspektif ini juga telah menimbulkan banyak masalah dalam hubungan manusia dengan alam, yang mengarah pada apa yang sering disebut sebagai "Krisis Ekologi". (Maimun, 2007). Manusia modern semakin terputus dari alam, membangun jurang yang tidak dapat dijembatani antara diri mereka sendiri sebagai subjek dan alam sebagai objek semata (Muthahhari, 1998). Manusia modern berusaha mendominasi dan mengeksploitasinya untuk tuntutan mereka yang terus berkembang, seringkali tanpa memperhatikan konsekuensinya (Mulyani, 2023). Akibatnya alam mengalami kemerosotan yang mendalam, kehilangan kemampuannya untuk menyediakan sumber dayanya yang melimpah dan memelihara keseimbangan ekologis. (William, 2005) Bencana alam seperti banjir, erosi, tanah longsor, pemanasan global, polusi udara dan air, serta kebakaran hutan yang menghancurkan hanyalah beberapa contoh dari kerusakan parah yang terjadi pada alam. Tumbuhan, hewan, dan habitatnya yang tak terhitung jumlahnya telah menderita. Secara simbolis, semua peristiwa ini menunjukkan "Kemarahan" alam yang nyata terhadap perlakuan tidak bermoral manusia terhadapnya, merusak kualitas dan nilai dari konsep kemanusiaan (Robert, 1999).

Sangat penting bagi untuk mengenali pentingnya aspek simbolis dan spiritual alam dan berusaha untuk memulihkan hubungan yang harmonis dengannya. Hanya melalui pemahaman yang mendalam dan tanggung jawab etis kita dapat mengatasi krisis ekologi dan melestarikan nilai intrinsik dan keseimbangan alam. Masalah lingkungan menjadi masalah etika karena manusia sering "lupa" atau kehilangan rasa tanggung jawab terhadap alam. Ini mengarah pada perawatan lingkungan yang tidak bertanggung jawab (Sain, 2017). Dalam keadaan seperti itu, orang juga dapat menjadi apatis dan gagal memeriksa tindakan mereka secara kritis (Muthahhari, 1998). Oleh karena itu, pendekatan etis untuk mengatasi masalah lingkungan sangat penting. Pendekatan ini terutama berfokus pada penanaman sikap, tindakan perspektif Filsafat Etika Islam sangat perlu dengan lebih mengedepankan akal budi dan keluhuran, etika kepada lingkungan yang sangat menekankan pada prinsip bersahabat pada dengan lingkungan atau alam secara luas (Robert, 1999). Teori etika lingkungan bertujuan untuk membangun landasan rasional bagi sistem prinsip-prinsip moral yang dapat memandu upaya manusia dalam merawat ekosistem alam dan lingkungan sekitarnya. Secara umum, etika lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: pendekatan yang berpusat pada manusia (antroposentris) dan yang berpusat pada kehidupan (biosentris). (Robert, 1999). Pendekatan etika lingkungan yang berpusat pada manusia (antroposentris) menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam berdasarkan kewajibannya untuk menghormati manusia lain. Sedangkan

pendekatan (biosentris) yang berpusat pada kehidupan adalah sebuah pandangan bahwa kewajiban manusia terhadap alam tidak semata-mata berasal dari kewajiban terhadap sesama manusia melainkan kewajiban itu terletak pula pada sesama makhluk di alam semesta. Dengan kata lain, etika lingkungan bukan semata-mata bagian dari etika yang berpusat pada manusia. (Williyam, 2001).

Sayangnya pemikir-pemikir modern kebanyakan hanya menggunakan persepektif antroposentris semata atau *human-centered* semata, lalu mengabaikan perspektif biosentris. Teori etika ini dikritik keras oleh Filsuf Muslim bahwa teoritik etika barat yang seperti ini gagal total dalam memahami dan menghadapi alam semesta (Mutahhari, 2019). Pendekatan yang paling cocok dalam memahami dan menghadapi alam semesta adalah perspektif biosentris atau *life-centered*. Bahwa alam semesta tidak boleh hanya dipandang obyek melainkan sebagai subyek. Teori *life-centered* dinilai dapat menjawab apa relevansi etika kepada Tuhan, Manusia dan Lingkungan bahwa manusia selain dituntut untuk saling mengharai dan saling menghormati sesama manusia, ia pun berkewajiban dan menghormati alam semesta sebagaimana ia menghormati dirinya sendiri sebagai manusia.

Filsafat etika islam menekankan bahwa alam semesta bukan sebatas sebagai objek semata akan tetapi manusia merupakan alam semesta itu sendiri, sehingga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan tanggung jawan moral semua manusia. Manusia harus memberpalukan alam semesta sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri (Bahri, 2001). Relevansi ketiga etika ini dalam prespektif Filsafat Etika Islam bahwa para filsuf muslim dan para sufi memandang manusia dan seluruh alam semesta sebagai manifestasi dari Tuhan itu sendiri, sehingga menjaga dan memelihara keseimbangannya merupakan bentuk dari rasa syukur kepada tuhan, dikarenakan memandang alam dan manusia itu sendiri bagian wujud manifestasi dari Tuhan. (Bahri, 2001). Nilai-nilai moral dan etika kepada lingkungan itu berpusat pada manusia itu sendiri sebagai makhluk tuhan. Banyak pemikir etika lingkungan menganjurkan pendekatan etis yang lebih holistik dan berpusat pada kehidupan. Pendekatan ini mengakui nilai *inherent* dari semua makhluk hidup dan menekankan keterkaitan dan saling ketergantungan ekosistem. Ini membutuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang lebih dalam terhadap lingkungan, mengingat konsekuensi jangka panjang dari tindakan manusia untuk generasi sekarang dan mendatang.

Pendekatan etis yang seimbang dan komprehensif yang mengakui hak dan nilai alam serta mempromosikan praktik berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi masalah lingkungan mendesak yang dihadapi saat ini. Itu membutuhkan evaluasi ulang hubungan manusia dengan lingkungan dan mencari cara untuk hidup selaras dengan alam sambil memenuhi kebutuhan. (Kartanegara, 2007). Memang, mengingat kerusakan lingkungan yang sedang berlangsung, menjadi jelas bahwa pendekatan etika yang berpusat pada manusia tidak lagi cukup untuk mengatasi krisis lingkungan. Pendekatan etis alternatif, seperti pendekatan etis yang berpusat pada kehidupan, perlu dipertimbangkan (Williyam, 2002, Robert, 1999). Pendekatan etis yang berpusat pada kehidupan, seperti yang disebutkan sebelumnya, mengakui nilai intrinsik alam dan keterkaitan semua makhluk hidup. Ia memandang alam dan makhluk-makhluknya tidak hanya sebagai objek untuk dieksploitasi oleh manusia, tetapi sebagai subjek dengan nilai yang melekat. Mereka memiliki nilai mereka sendiri sebagai komponen vital dari komunitas kehidupan Bumi. Nilai mereka tidak semata-mata ditentukan oleh kegunaannya bagi manusia. Mirip dengan manusia, mereka memiliki nilai intrinsik dan pantas diperlakukan dengan hormat dan perhatian.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika kepada tuhan, manusia dan lingkungan dalam perspektif Filsafat Etika Islam itu menyangkut kewajiban manusia sebagai makhluk tuhan yang diberikan akal budi, yang mana akal menjadikannya mulia diantara makhluk lain, jika manusia mengoptimalkan akalnya sebaik mungkin maka etika dan moralitas akan menjadi asas segala perilaku. Kepercayaan kepada tuhan sebagai entitas segala wujud itu dibuktikan melalui etika yang baik kepada-Nya yakni dengan ketundukan terhadap hukum-hukum tuhan, pengabdian kepada tuhan dan bersyukur atas segala pemberian Allah, bentuk syukur itu pada hakekatnya terimplementasi dari sikap menggunakan segala pemberiannya dengan baik, pemberian yang paling nyata adalah lingkungan atau alam semesta dalam cakupan yang lebih luas, sebagaimana manusia ditugaskan sebagai khalifah, mengembang tugas dengan baik sebagai bentuk etika kesyukuran kepada Allah. Etika yang harus dibangun bahwa manusia bagian dari alam itu sendiri, sehingga memperlakukan alam sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Manusia dan alam semesta yang lebih luas merupakan bentuk manifestasi Tuhan itu

sendiri, sehingga saling menghormati dan menghargai sesama manusia dan makhluk lain merupakan bentuk etika yang baik kepada Tuhan yang paling nyata.

### **5. Daftar Pustaka**

- Bahri, Z. M. (2010). *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. PT Erlangga
- Borrong, R. . (1999). *Etika Bumi Baru*. PT BPK Gunung Mulia.
- Chang, W. (2001). *Moral Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Hanafy, S. (2017). Kajian Etika Islam, Tuhan Manusia, Lingkungan. *Journal Koriositas*, 11 (1): 73-82.
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Kartanegara, M. (2015). *Nalar Relegius: Memahami Hakekat Tuhan, Alam, dan Kosmologi Alternatif*. IRCISOD.
- Maimun, S. N. (2007). *Pergulatan Sains dan Spritual Menuju Paradigma Manusia*. Erlangga.
- Muhammad, Y., & Misbah, M. T. (2006). *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*. Al-Huda.
- Mulyani, R. (2023). Analisis Kritis Mrthadha Muthahari Terhadap Konsep Etika Barat. *Jurnal UIN FAS Bengkulu*, 4 (1): 73-92.
- Muthahari, M. (2003). *Mengapa Kita Diciptakan? dari etika Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*. Rausyam Fikr.
- Muthahari, M. (1995). *Akhlak: Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*. Pustaka Hidayah.
- Muthahari, M. (2008). *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*. Lenterah.
- Russel, B. (1932). *Marriage and Moral. Praise of Idles*.
- Russel, B. (2007). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga sekarang*. Pustaka Pelajar.
- Soleh, A. K. (2004) *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Solissa & Basir, A. ( 1998) *Etika Perspektif Teori dan Praktek*. FA Press.
- Suseno, F., & Magniz. (1987). *Etika dasar – Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Suseno, F., & Magniz. (2019). *Perspektif Ideologi dan Kekuasaan dalam Pemikiran*. Gramedia Pustaka Utama.